

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Peran pendidikan sangat strategis dalam mengembangkan sumberdaya manusia. Oleh sebab itu, pendidikan harus dikelola dengan baik agar mampu menghasilkan lulusan yang handal, memiliki keimanan serta akhlaq mulia, berilmu, cakap, kreatif dan mampu bertanggung jawab serta menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas. Untuk mencapai harapan tersebut maka peran guru sangat penting dalam membentuk dan membina peserta didiknya agar menjadi manusia yang tangguh.

Dalam konteks ini, guru harus memiliki kualifikasi dan kompetensi untuk mewujudkan tujuan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Sebagai pendidik, guru memegang peranan penting yang tidak hanya mendidik namun terlibat langsung dalam membentuk peserta didik. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. (Pasal I UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Guru merupakan tenaga profesional baik secara akademisi dan kemampuan dalam mendidik. Guru harus memiliki kualifikasi kemampuan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan kompetensi sosial. Amanah undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional memosisikan guru lebih sebagai fasilitator dalam mendidik sesuai dengan fungsi pendidikan nasional. Proses belajar berubah dari *teacher center* kepada *student center* yang ditandai dengan berkebangnya model pembelajaran yang mengarah pada *student center* seperti model *cooperative*, *kontekstual* dan berbagai model pembelajaran aktif lainnya.

Edward Sallis (2006: 33) menyatakan bahwa mutu adalah Sebuah filsosofis dan metodologis yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan. Sudarwan Danim (2007: 53) mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang

dan jasa. Sedangkan dalam dunia pendidikan barang dan jasa itu bermakna dapat dilihat dan tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 677) menyatakan Mutu adalah (ukuran), baik buruk suatu benda atau taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya) kualitas. Selanjutnya Lalu Sumayang (2003: 322) menyatakan quality (mutu) adalah tingkat dimana rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya, disamping itu quality adalah tingkat di mana sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan rancangan spesifikasinya. Ayu Melati, dalam makalahnya tentang *Peningkatan Mutu Pendidikan* menyatakan bahwa, “peningkatan mutu pendidikan adalah suatu upaya mengembangkan kemampuan, sikap yang berahlak disegala bidang untuk keberhasilan pendidikan yang sehingga meningkatkan kualitas ataupun mutu pendidikan”.

Menurut pengamatan penulis, salah satu dampak kebijakan sertifikasi adalah, menjamurnya“ seminar, penataran, pelatihan - pelatihan, atau pun workshop. Penulis juga telah beberapa kali menjumpai program pelatihan guru yang dilaksanakan di hotel-hotel yang sudah tentu membutuhkan biaya yang relatif mahal. Ini adalah fenomena yang relatif baru yang agak berbeda dari program pelatihan sebelum tahun 2000. Namun demikian, informasi tentang dampak pelatihan terhadap perbaikan pembelajaran siswa di kelas sangat terbatas. Bahkan pelatihan yang dilaksanakan di luar sekolah, bagi sebagian guru, menimbulkan masalah baru. Misalnya, banyak kegiatan pembelajaran dikelas kosong karena guru harus mengikuti pelatihan. Guru pun harus mengejar ketertinggalan materi yang ditargetkan oleh kurikulum akibat guru meninggalkan kelas. Masalah lain yang ditemukan adalah keluhan sebagian guru akan sulitnya menerapkan konsep yang mereka peroleh dari penataran karena merasakan ketidaksesuaian dengan konteks sekolah mereka. Berdasarkan kenyataan ini, muncul pertanyaan: dapatkah dilaksanakan program pengembangan profesi guru pada konteks sekolah masing-masing dengan tetap memperhatikan kebutuhan guru (misalnya pendalaman matematika, strategi pengajaran, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi), situasi lapangan, perbaikan

kualitas pembelajaran, dan peningkatan hasil belajar siswa.

Guru harus mempunyai kesadaran peran dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Standar kompetensi guru yang dikeluarkan Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas tahun 2004 dengan tegas menguraikan bahwa ada tiga komponen kompetensi yaitu : “1) Kompetensi pengelolaan pembelajaran, 2) Kompetensi pengembangan potensi, 3) Kompetensi penguasaan akademik.”

Mutu pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor penting, yaitu menyangkut input, proses, dukungan lingkungan, sarana dan prasarana. Penjabaran lebih lanjut mengenai faktor-faktor tersebut bahwa input berkaitan dengan kondisi peserta didik (minat, bakat, potensi, motivasi, sikap), proses berkaitan erat dengan penciptaan suasana pembelajaran, yang dalam hal ini lebih banyak ditekankan pada kreativitas pengajar (guru), dukungan lingkungan berkaitan dengan suasana atau situasi dan kondisi yang mendukung terhadap proses pembelajaran seperti lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar, sedangkan sarana dan prasarana adalah perangkat yang dapat memfasilitasi aktivitas pembelajaran, seperti gedung, alat-alat laboratorium, komputer dan sebagainya.

Menurut Mulyasa (2005:140) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seorang guru antara lain: 1) Sikap mental berupa motivasi, disiplin dan etika kerja. 2) Tingkat pendidikan, pada umumnya orang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan mempunyai wawasan yang lebih luas. 3) Keterampilan, makin terampil tenaga kependidikan akan lebih mampu bekerja sama serta menggunakan fasilitas dengan baik. 4) Manajemen atau gaya kepemimpinan kepala sekolah, artikan dengan hal yang berkaitan dengan sistem yang diterapkan oleh pimpinan untuk mengelola dan memimpin serta mengendalikan tenaga pendidikan. 5) Hubungan industrial, menciptakan ketenangan kerja dan memberikan motivasi kerja, menciptakan hubungan kerja yang serasi dan dinamis dalam bekerja dan meningkatkan harkat dan martabat tenaga kependidikan sehingga mendorong mewujudkan jiwa yang berdedikasi dalam upaya peningkatan kinerjanya. 6) Tingkat penghasilan atau gaji yang memadai, ini dapat menimbulkan konsentrasi

kerja dan kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kerjanya. 7) Kesehatan, akan meningkatkan semangat kerja. 8) Jaminan sosial yang diberikan dinas pendidikan kepada tenaga pendidikan, dimaksudkan untuk meningkatkan pengabdian dan semangat kerjanya. 9) Lingkungan sosial dan suasana kerja yang baik, ini akan mendorong tenaga kerja kependidikan dengan senang bekerja dan meningkatkan tanggung jawabnya untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. 10) Kualitas sarana pembelajaran, akan berpengaruh pada peningkatan kerjanya. 11) Teknologi yang dipakai secara tepat akan mempercepat penyelesaian proses pendidikan, menghasilkan jumlah lulusan yang berkualitas serta memperkecil pemborosan. 12) Kesempatan berprestasi dapat menimbulkan dorongan psikologis untuk meningkatkan dedikasi serta pemanfaatan potensi yang dimiliki dalam meningkatkan kerjanya.

Input terdiri dari jumlah guru, pelatihan guru dan ketersediaan buku ajar. Kemudian proses terdiri dari jumlah durasi kegiatan belajar mengajar, dan tingkat keaktifan belajar. Selanjutnya, output terdiri dari nilai tes dan tingkat kelulusan. Akhirnya masuk ke outcome yang merupakan tingkat keterterimaan lulusan di dunia kerja.

Menurut Edward Deming, mutu adalah: “a predictive degree of uniformity and dependability at a low cost, suited to the market”. Artinya : Mutu adalah tingkat keseragaman dan ketergantungan yang dapat diprediksi dengan biaya rendah, sesuai dengan pasar.

Pendapat lain, seperti yang disampaikan Joseph M. Juran, mutu adalah : “fitness for use, as judged by the user”. Artinya : Mutu adalah kesesuaian untuk digunakan, seperti yang dinilai oleh pengguna.

Kemudian Philip B. Crosby, mengatakan “conformance to requirements” artinya : kesesuaian dengan persyaratan dan Armand V. Feigenbaum, mengatakan “*full customer satisfaction*” artinya : Kepuasan pelanggan..

Kemudian Downey, Frase, dan Peters (1994) menyatakan bahwa “quality is meeting, exceeding, and satisfying a community’s needs and expectations with the recognition that these needs and desires will change over

time.” Artinya : kualitas adalah memenuhi, melampaui, dan memuaskan kebutuhan dan harapan komunitas dengan pengakuan bahwa kebutuhan dan keinginan ini akan berubah seiring waktu. Menurut mereka, kualitas adalah memenuhi, melampaui, dan memuaskan harapan dan kebutuhan sebuah kelompok tertentu dengan tetap menyadari bahwa kebutuhan-kebutuhan ini akan berubah seiring perubahan waktu.

Sementara itu, David Chapman dan Don Adams mendefinisikan kualitas pendidikan mencakup “inputs (numbers of teachers, amount of teacher training, number of textbooks), processes (amount of direct instructional time, extent of active learning), outputs (test scores, graduation rates), and outcomes (performance in subsequent employment)”. Artinya : masukan (jumlah guru, jumlah pelatihan guru, jumlah buku teks), proses (jumlah waktu pengajaran langsung, tingkat pembelajaran aktif), keluaran (nilai ujian, tingkat kelulusan), dan hasil (kinerja dalam pekerjaan berikutnya). Definisi ini terlihat riil dan terukur karena memberikan kriteria yang jelas mengenai kualitas pendidikan yakni: input, process, output dan outcome. Input terdiri dari jumlah guru, pelatihan guru dan ketersediaan buku ajar. Kemudian proses terdiri dari jumlah durasi kegiatan belajar mengajar, dan tingkat keaktifan belajar. Selanjutnya, output terdiri dari nilai tes dan tingkat kelulusan. Akhirnya masuk ke outcome yang merupakan tingkat keterterimaan lulusan di dunia kerja.

Peningkatan mutu harus dilakukan secara berkesinambungan, sebagai mana Rosulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang hari ini lebih baik dari hari kemarin sesungguhnya dia telah beruntung, barangsiapa yang hari ini sama dengan hari kemarin, maka sesungguhnya ia telah merugi. Dan barangsiapa ia terlaknat.” (HR Dailami). Hadist ini bermakna bahwa upaya peningkatan mutu harus dilakukan secara terus menerus, sistematis dan terukur, meliputi multi aspek dalam rangka memberikan kepuasan kepada pelanggan pendidikan.

Faktor internal lebih mengarah pada guru itu sendiri, baik secara individual maupun secara institusi sebagai sebuah entitas profesi yang menuntut adanya kesadaran, dan tanggung jawab yang lebih kuat dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai guru. Diperlukan sebuah komitmen yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara ilmiah maupun moral, benar-benar berfikir

dan bertindak secara profesional sebagaimana profesi-profesi lain yang menuntut adanya suatu keahlian yang lebih spesifik.

Guru menjadi faktor utama dalam penciptaan suasana pembelajaran. Sudah banyak usaha-usaha yang dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya kualitas guru, kesejahteraan dan pendidikan guru yang dilaksanakan oleh pemerintah. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.

Jalan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru antara lain: 1) Menaikan upah dan gaji guru, Dengan mendapatkan gaji yang lebih memadai maka akan meningkatkan kesejahteraan guru sehingga guru lebih serius dan bertanggung jawab dalam menjalankan profesinya. Perlu ditata ulang sistem penggajian guru agar gaji yang diterimanya setiap bulan dapat mencukupi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya dan pendidikan putra-putrinya. Dengan penghasilan yang mencukupi, tidak perlu guru bersusah payah untuk mencari nafkah tambahan di luar jam kerjanya. Guru akan lebih berkonsentrasi pada profesinya, tanpa harus mengkhawatirkan kehidupan rumah tangganya serta khawatiran pendidikan putra-putrinya. Guru mempunyai waktu yang cukup untuk mempersiapkan diri tampil prima di depan kelas. Jika mungkin, seorang guru dapat meningkatkan profesinya dengan menulis buku materi pelajaran yang dapat dipergunakan diri sendiri untuk mengajar dan membantu guru-guru lain yang belum mencapai tingkatnya. Hal ini dapat lebih menyejahterakan kehidupan guru dan akan lebih meningkatkan status sosial guru. Guru akan lebih dihormati dan dikagumi oleh anak didiknya. Jika anak didik mengagumi gurunya maka motivasi belajar siswa akan meningkat dan pendidikan pasti akan lebih berhasil. 2) Kurangi beban guru dari tugas-tugas administrasi yang sangat menyita waktu. Sebaiknya tugas-tugas administrasi yang selama ini harus dikerjakan seorang guru, dibuat oleh suatu tim di Diknas atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang disesuaikan dengan kondisi daerah dan bersifat fleksibel (bukan harga mati) lalu disosialisasikan kepada guru melalui sekolah-sekolah. Hal ini dapat dijadikan sebagai pegangan guru mengajar

dalam mengajar dan membantu guru-guru pemula untuk mengajar tanpa membebani tugas-tugas rutin guru. 3) Pelatihan dan sarana. Lembaga-lembaga Diklat (PPG dan BPG) di lingkungan Depdiknas perlu lebih dioptimalkan peranannya sesuai dengan tugas dan fungsinya. Salah satu usaha untuk meningkatkan profesionalitas guru adalah pendalaman materi pelajaran melalui pelatihan-pelatihan. Beri kesempatan guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan tanpa beban biaya atau melengkapinya sarana dan kesempatan agar guru dapat banyak membaca buku-buku materi pelajaran yang dibutuhkan guru untuk memperdalam pengetahuannya. 4) Pendidikan dalam jabatan. Dalam upaya peningkatan mutu guru, penekanan diberikan pada kemampuan guru agar dapat meningkatkan efektifitas mengajar, mengatasi persoalan-persoalan praktis dan pengelolaan PBM, dan meningkatkan kepekaan guru terhadap perbedaan individu para siswa yang dihadapinya. 5) Mengikuti program sertifikasi. Dalam UUD RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat guru dan dosen. Sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi oleh lembaga sertifikasi. 6) Memperluas pengetahuan dan keterampilan. 7) Mengutamakan layanan Guru sebagai tenaga profesional akan melayani siswanya untuk mengembangkan diri lebih maju, berpikir kritis, kreatif, mengambil keputusan dan memecahkan masalah serta tidak membedakan antara satu siswa dengan lainnya. 8) Memiliki kesatuan atau organisasi Suatu profesi perlu memiliki kesatuan atau organisasi profesi yang berfungsi sebagai lembaga pengendali keseluruhan profesi itu, baik secara mandiri maupun secara bersama-sama dengan pihak lain yang relevan. 9) Memberikan penghargaan dan sanksi hukuman (reward and punishment). Secara bertahap guru diawasi oleh kepala sekolah dan kepala sekolah diawasi oleh pengawas sekolah. Sehingga kinerja guru terpantau dengan baik. 10) Menghapus diskriminasi status guru yang saat ini beragam.

Little (1993) mengatakan bahwa program pengembangan profesi guru seharusnya dilaksanakan dalam waktu yang cukup panjang untuk

meyakinkan adanya perolehan pengetahuan, keterampilan, dan rasa percaya diri. Abdal-Haqq (1996) menjelaskan bahwa program ini harus berkelanjutan sedemikian sehingga dapat memberikan kesempatan pada guru untuk berlatih, mendapatkan umpan balik, dan berefleksi. Hal ini juga diperkuat oleh beberapa temuan bahwa sering terjadi guru memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengalami perubahan (Borko, Mayfield, Marion, Flexer, & Cumbo, 1997; Patahuddin, 2008)

Mutu guru menunjukkan kualitas yang dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik yang telah diamanahkan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional. Guru yang bermutu dapat dilihat dari kecakapan yang dimilikinya yang upaya untuk meningkatkannya dilakukan pemerintah melalui program sertifikasi guru. Program ini sebagai upaya membekali guru dalam menghadapi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang.

Selain itu, upaya peningkatan mutu guru juga dapat dilakukan kepala sekolah selaku penanggungjawab utama penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah memegang peran sebagai manajer yang harus memenejemen pengelolaan pendidikan. Kepala sekolah harus mampu memenejemen personil sekolah secara keseluruhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Bila dilihat dari kondisi tersebut maka perlu kerjasama pemerintah dan sekolah dalam meningkatkan mutu guru dalam melaksanakan tugas pendidikan. Pada prinsipnya diperlukan dukungan seluruh pihak yang berkepentingan (*stake holders*) dalam bidang pendidikan.

Manajemen pengelolaan csekolah termasuk dalam peningkatan mutu guru harus didukung semua pihak. Kita mengenal adanya manajemen berbasis sekolah yang mengedepankan kerjasama semua pihak. Caldwell dan Spink, 1988, dalam Suryosubroto, 2004 : 195), menyebutkan '*the collaborative school management*, yang selanjutnya dinamakan *school based management* atau manajemen berbasis sekolah.

Kepala sekolah memegang peran penting dalam mengelola manajemen pendidikan di sekolah agar tujuan pendidikan dapat secara optimal dicapai. Upaya peningkatan mutu guru yang dapat dilakukan dengan program yang

berkesinambungan untuk meningkatkannya. Peningkatan mutu dapat dilakukan dengan kepemimpinan kepala sekolah dan administrator yang baik. Dengan demikian akan menjadikan guru menjadi disiplin dalam melaksanakan tugasnya. Selanjutnya dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan bagi guru. Peningkatan sarana dan prasarana yang akan mendukung kinerja guru dalam mengajar. Guru sudah harus menggunakan perangkat multimedia dalam pembelajaran. Memberikan penghargaan yang baik terhadap profesi guru juga dipandang mampu meningkatkan mutu guru termasuk gaji tenaga guru. Guru jangan dibebani dengan tugas administrasi yang cukup banyak yang dapat menyita waktunya untuk memberikan perhatian pada peserta didik.

Peran kepala sekolah dalam memberikan pelayanan bagi guru akan meningkatkan mutu guru sebagai pendidik dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Setelah dipenuhinya kebutuhan guru maka perlu dilakukan evaluasi terhadap upaya yang telah dilakukan sehingga akan terukur pencapaiannya. Dengan dilakukannya evaluasi tersebut maka diketahui kelemahan dan keunggulan program dalam meningkatkan mutu guru. Evaluasi akan membuktikan keberhasilan atas suatu program yang telah dijalankan dan manajemen terhadap upaya peningkatan mutu guru.

Saat ini mutu terus diupayakan untuk ditingkatkan agar mampu mendukung pembelajaran bagi peserta didik. Namun masih banyak kendala yang dihadapi diantaranya rendahnya kesadaran dari guru itu sendiri untuk meningkatkan mutu dirinya dalam mendidik. Guru masih dengan pola apa adanya dalam mengajar di sekolah. Rendahnya budaya kerja berorientasi mutu sehingga mendidik dilakukan tanpa adanya orientasi yang jelas, (3) finansial atau gaji yang diperoleh guru masih rendah terutama guru honorer sehingga untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran belum maksimal, (4) penghargaan terhadap guru masih terasa kurang baik dari pemerintah maupun masyarakat. Guru belum diposisikan sebagai orang yang sangat berjasa dalam mendidik dan kemajuan bangsa, (5) guru tidak leluasa dalam mendidik karena dihantui dengan atuaran yang dapat menyudutkan guru bahkan membawanya pada ranah pidana bila menindak peserta didik, (6) masih banyak guru yang mengajar belum mengikuti program sertifikasi guru yang tentunya berdampak

pada profesionalitas sebagai pendidik. (7) guru mengajar dengan model konvensional yang hanya berpaku pada satu sumber buku saja sehingga tidak mendapatkan mengayaan wawasan terhadap bidang studi yang diampunya, (8) umumnya guru tua mengajar secara monoton dan tidak memanfaatkan tehnologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan pra observasi yang dilakukan penulis mendapati bahwa MAN 2 LANGKAT memiliki guru-guru yang telah PNS dan Sertifikasi, beberapa guru di MAN 2 LANGKAT telah memiliki kualifikasi pendidikan S2 dan dosen di STAIJM Tg.Pura. MAN 2 LANGKAT juga termasuk salah satu lembaga pendidikan yang terus berupaya melakukan peningkatan mutu profesionalitas para tenaga pendidiknya. Hal ini terlihat melalui program-program pembinaan guru yang diselenggarakan oleh madrasah tersebut. Seperti misalnya MGMP, Pelatihan dan Workshop Kurikulum 2013 (K-13) yang diselenggarakan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas guru dalam menjalankan tugas dan peranannya sebagai tenaga pendidik agar terwujud tujuan dari pendidikan nasional. Pelaksanaan berbagai program tersebut dapat dipahami sebagai salah satu fungsi manajemen yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan mutu profesionalitas guru. Kemudian juga melibatkan guru dalam webinar-webinar di berbagai media untuk meningkatkan informasi bagi guru itu sendiri.

Banyak faktor penghambat tercapainya program yang di rencanakan oleh madrasah. Menurut kepala MAN 2 Langkat , hambatannya klasik seperti masalah pembiayaan/anggaran, namun anggaran tersebut diajukan agar dapat di tampung di periode berikutnya. Kemudian masalah pengadaan fasilitas seperti WIFI, Laptop, Media.

Ketut Bali Sastrawan dalam jurnalnya tentang *peningkatan mutu pendidikan melalui perencanaan mutu strategis* menyimpulkan bahwa Pada era teknologi informasi peran guru telah berubah lebih menjadi fasilitator, motivator, dan dinamisator bagi peserta didik. Hal ini disebabkan karena peserta didik dengan mudah dapat mengakses informasi apa saja yang tersedia melalui internet. Dengan kondisi yang seperti itu maka guru diharapkan dapat memberikan peran yang lebih besar untuk memberikan

rambu-rambu etika dan moral dalam memilih informasi yang diperlukan.

Wulan Sari dalam penelitiannya tentang *Pelaksanaan Manajemen Peningkatan Mutu Profesionalitas Guru di MAN Kisaran*, penelitian ini berfokus pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap peningkatan mutu profesionalitas guru di MAN Kisaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada beberapa kegiatan perencanaan dalam peningkatan mutu profesionalitas guru yang dapat dilaksanakan di antaranya: 1) melaksanakan rapat dengan melibatkan komponen madrasah di antaranya kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan guru-guru, 2) menyusun program kerja bersama terutama program kerja peningkatan mutu guru dan madrasah. Semua komponen ini saling bekerjasama dalam merencanakan peningkatan mutu profesionalitas guru.

Selanjutnya dalam jurnal *Pengembangan Model Evaluasi Diri Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan*, penelitian ini oleh Maryadi yang menyimpulkan bahwa EDS harus mengikutsertakan semua pemangku kepentingan untuk membantu sekolah dalam menilai mutu penyelenggaraan pendidikan, seperti LPMP, Dinas Pendidikan Kabupaten, Sekolah, Komite Sekolah agar lancar pelaksanaan EDS tersebut, Alokasi anggaran EDS harus disediakan, Waktu untuk mengisi instrument diharapkan tidak pada puncak akademik, jangan mendadak.

Penelitian oleh Dita Hadiani Finanta, *Perencanaan Strategi Dalam Upaya Meningkatkan* .hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa

1. Penyusunan strategi di sekolah ini dimulai dari mengembangkan pernyataan visi dan misi, melakukan audit internal dan eksternal, menetapkan tujuan jangka panjang, merumuskan, mengevaluasi, dan memilih strategi, implementasi strategi dan dilanjutkan dengan mengukur dan mengevaluasi kinerja sekolah tersebut agar dapat sesuai dengan visi misi yang telah dibuat di sekolah ini.
2. Cara menyusun rencana strategis dalam menciptakan mutu lulusan secara efektif dan efisien dengan langkah strategi mempunyai komponen, langkah-langkah strategi yang pertama penguatan kepada SDM guru, yang kedua kualitas pada anak didik tidak asal masuk

karena harus diseleksi terlebih dahulu dari 1.200 menjadi 400 siswa dan itu terjadi setiap tahunnya. Jadi, anak didik masuk bukan lagi orang-orang yang biasa, tetapi orang-orang yang mendapatkan ranking di sekolah sebelumnya. Dan dibekali oleh ilmu membaca Al-qur'an dengan baik.

3. Mekanisme penerapan rencana strategis dengan cara membenahi terlebih dulu guru setelah itu siswa nya tahap berikutnya membenahi strukturnya tahap akhir kebersihan yang akan berkelanjutan. Sehingga mutu Lulusan Di MTsN 2 Medan sekolah ini menjadi sekolah yang terfavoritkan di Medan karena mempunyai jumlah murid yang banyak untuk masuk ke sekolah ini.

(Salis, 2006: 26) Garvi dan Davis menyatakan bahwa mutu ialah sesuatu kondidim dinamik yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja, proses, dan tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Dengan perubahan mutu produk tersebut, diperlukan peningkatan atau perubahan keterampilan tenaga kerja, proses produksi dan tugas serta perubahan lingkungan perusahaan agar produk dapat memenuhi dan melebihi harapan konsumen. (Jiddan, 2011: 59) Mutu dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebuah metode untuk meningkatkan performansi secara terus menerus pada hasil atau proses di sebuah lembaga pendidikan dengan melibatkan semua sumber daya manusia dan modal yang tersedia. Tujuan utama dari sistem manajemen mutu adalah menjamin mutu pada setiap tahapan kegiatan yang berlangsung di sekolah, yaitu input, proses, dan output dari pengelolaan sekolah. Apabila terjadi kesalahan dalam input dan proses pengelolaan pendidikan, stake hoolder (kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, konselor, dan karyawan) harus segera melakukan perbaikan sehingga proses dan hasil pendidikan dapat lebih optimal. Penerapan manajemen peningkatan mutu, memungkinkan sekolah untuk menjamin mutu lulusan karena pengendalian proses dilakukan secara ketat.

Dari observasi awal dan temuan-temuan yang didapatkan peneliti pada saat melakukan obeservasi awal bahwa MAN 2 langkat setiap tahunnya lebih

baik dan lebih mengedepankan budaya mutu yang ada di madrasah tersebut, seperti budaya salaman yang ditunggu oleh guru didepan pagar madrasah, setiap tahunnya mengadakan khataman Qur'an, adanya lembaga tahfiz yang dikelola oleh madrasah serta pemakaian baju adat melayu setiap hari jum'at di madrasah baik itu siswa/i dan juga semua personil yang ada di madrasah.

Disamping itu MAN 2 Langkat dalam kegiatannya selalu melakukan koordinasi yang baik dan melibatkan semua sumber daya manusia (SDM) yang ada di MAN 2 Langkat.

Untuk memperoleh guru yang bermutu dibutuhkan langkah untuk meningkatkannya yang dapat dilakukan kepala sekolah bekerjasama dengan instansi terkait. Setelah dilakukan program peningkatan mutu guru sangat penting dilakukan evaluasi terhadap program tersebut untuk mengukur efektivitasnya dalam meningkatkan mutu guru. Terkait penelitian tersebut, peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Langkat.

Dalam penelitian ini, penulis memilih Madrasah Aliyah Negeri 2 Tanjung Pura yang saat ini telah berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Langkat. Madrasah Aliyah Negeri 2 Langkat merupakan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berbasis keagamaan. Berbeda dengan sekolah setingkat lainnya, sekolah ini selain mengajarkan silabus yang ada di sekolah lain, juga memberikan pendidikan keagamaan yang lebih terfokus dan mendalam tentang Islam.

Pergantian kepala sekolah yang tepat serta pembangunan fasilitas yang ada, telah membawa sekolah ini menjadi sekolah pilihan utama para siswa yang berkeinginan melanjutkan pendidikannya. Adapun fasilitas-fasilitas yang ada hingga saat ini antara lain :

1. Dua puluh tujuh buah ruang belajar.
2. Laboratorium IPA, bahasa dan komputer serta perpustakaan.
3. Kantor kepala sekolah, ruang guru dan kantor BP dan kesiswaan.
4. Kantor bagian Tata Usaha dan administrasi dan ruang operator.
5. Aula utama, ruang Pramuka dan ruang UKS dan OSIS.
6. Mushola, asrama putra dan asrama putri.
7. Lapangan olah raga dan keamanan.

8. Kantin, kamar mandi, gudang dan parkir kendaraan.

Berdasarkan fenomena di atas, dan atas dasar pentingnya masalah tersebut untuk diteliti, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul : *Evaluasi Program Peningkatan Mutu Guru MAN 2 Langkat-Kabupaten Langkat.*

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini yaitu program yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu guru dengan bentuk penelitian evaluasi untuk mengetahui peningkatan mutu guru di MAN 2 LANGKAT.

C. Rumusan Masalah

Penentuan perumusan masalah merupakan hal yang penting dalam penelitian sebagai pedoman dari penelitian yang akan dicapai. Adapun rumusan masalah yang peneliti ungkapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana evaluasi konteks program peningkatan mutu guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Langkat?
2. Bagaimana evaluasi input program peningkatan mutu guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Langkat?
3. Bagaimana evaluasi proses program peningkatan mutu bagi guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Langkat?
4. Bagaimana evaluasi produk program peningkatan mutu guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Langkat?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sangat penting dirumuskan sebelum suatu kegiatan mulai dilaksanakan agar penelitian lebih jelas. Dengan adanya tujuan tersebut maka penelitian akan lebih terarah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui evaluasi konteks program peningkatan mutu guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Langkat.

2. Untuk mengetahui evaluasi input program peningkatan mutu guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Langkat.
3. Untuk mengetahui evaluasi proses program peningkatan mutu bagi guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Langkat.
4. Untuk mengetahui evaluasi produk program peningkatan mutu guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Langkat.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini peneliti mengemukakan dua manfaat penelitian secara teoretis dan praktis yang dapat kita lihat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

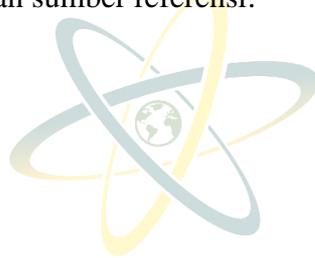
- a. Sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi semua pihak yang terkait pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan mutu guru.
- b. Untuk mendapatkan informasi tentang tingkat keberhasilan strategi peningkatan mutu guru yang telah dilakukan pada Madrasah untuk selanjutnya menetapkan program-program prioritas dalam meningkatkan mutu guru dimasa yang akan datang.
- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang bermaksud melakukan penelitian lanjutan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak terkait dalam penelitian ini yaitu manfaat praktis bagi:

- a. Bagi peneliti sebagai upaya memperdalam pengetahuan mengenai manajemen dalam meningkatkan mutu guru. Selain itu juga bermanfaat untuk memenuhi tugas akhir kuliah pascasarjana dimana harus menyusun tesis sebagai tugas akhir.
- b. Bagi lembaga terkait diharapkan sebagai sumbangsih pemikiran yang dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan dan membuat program peningkatan mutu bagi guru sehingga tujuan dalam pembelajaran tercapai dan visi misi madrasah dapat dijalankan.

- c. Bagi guru sebagai masukan dalam meningkatkan pelayanan pendidikan bagi siswa dengan memposisikan diri untuk selalu meningkatkan mutu diri dan membangun budaya kerja yang berorientasi pada mutu.
- d. Bagi siswa diharapkan bermanfaat untuk menilai dan memberikan masukan agar guru memiliki strategi mendidik yang lebih baik.
- e. Bagi pembaca diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan tentang evaluasi program peningkatan mutu guru dan dapat dijadikan sumber referensi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN